

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Paradigma baru pendidikan di Indonesia terus mengalami pergeseran seiring dengan bergulirnya era globalisasi dan diberlakukannya otonomi daerah. Perubahan ini telah memengaruhi berbagai aspek dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, baik pada tingkat pusat maupun daerah (Tilaar, 2002). Bentuk konkret dari perubahan tersebut terlihat melalui penyempurnaan dan perubahan kurikulum secara berkelanjutan mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga pada akhirnya lahirnya kurikulum merdeka. Kemendikbud no 12 (2024) menyatakan Kurikulum Merdeka dirancang untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dan efektif, dengan sasaran utama memperkuat keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membentuk akhlak mulia. Kurikulum ini juga mendorong pengembangan kreativitas, kepekaan rasa, dan kemauan peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat yang menjunjung nilai-nilai Pancasila. Melalui penerapan kurikulum merdeka, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Perubahan zaman yang begitu cepat menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dan berinovasi. Pendidikan tidak lagi hanya tentang transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi bagaimana menciptakan proses belajar yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif dan mandiri. Di era global saat ini,

keterampilan berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris, menjadi sangat penting untuk membuka akses ke berbagai peluang, baik di dunia kerja maupun lanjutan. Kemampuan berbahasa Inggris yang baik memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan negara luar yang memiliki kebudayaan yang berbeda (Adawiyah, 2022).

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang telah diajarkan di jenjang pendidikan di Indonesia termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan. Tarigan (1986) menyatakan ada empat kompetensi yang harus dikuasai dalam belajar Bahasa Inggris yaitu: membaca (*reading comprehension*), menulis (*writing*), mendengarkan (*Listening*) dan berbicara (*speaking*). Keempat kompetensi ini didukung oleh perbendaharaan kosakata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*) dengan harapan siswa berhasil mencapai kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris sebagai bagian dari *life skill* (keterampilan hidup).

Musthafa (2010) menyatakan siswa SMK cenderung memprioritaskan keterampilan teknis dibandingkan Bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan minimnya penggunaan dan penguasaan Bahasa Inggris itu sendiri. Berdasarkan observasi awal dan refleksi guru Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Denpasar, ditemukan banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Ketika diberikan teks mereka cenderung membaca tanpa memahami isinya karena merasa bosan atau menganggap materi tidak relevan dengan kehidupan mereka. Struktur kalimat yang kompleks dalam Bahasa Inggris juga menjadi kendala, sehingga siswa kesulitan menangkap ide pokok dan makna dari teks. Siswa hanya membaca secara permukaan tanpa mampu menganalisis atau menyimpulkan isi bacaan

secara mendalam. Minimnya kebiasaan membaca berdampak pada kemampuan siswa berdialog. Kurangnya perbendaharaan kata dan tata bahasa juga menyebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam berbicara (*speaking*) menulis (*writing*) dan mendengarkan (*listening*). Hal ini berimplikasi langsung pada hasil belajar mereka yang belum optimal. Rendahnya keterampilan berbahasa Inggris siswa juga tampak pada rata-rata hasil Ujian Sekolah Bahasa Inggris tahun Pelajaran 2024-2025. Rincian data bisa dilihat pada tabel berikut.

Table 1.1
Data US Bahasa Inggris Siswa SMK Negeri 1 Denpasar Tahun Ajaran 2024-2025

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai Us	Jumlah Siswa Yg Dapat Nilai Diatas 75	Jumlah Siswa Yang Dapat Nilai Dibawah 75
1.	XII BKP 1	33	40,90	1 Siswa	32
2.	XII BKP 2	30	42,41	3 Siswa	27
3.	XII DPIB 1	32	47,25	1 Siswa	31
4.	XII DPIB 2	34	46,61	2 Siswa	32
5.	XII DPIB 3	32	53,70	7 siswa	24
6.	XII TPTU	41	41,58	2 Siswa	39
7.	XII TITL	46	44,78	5 Siswa	41
8.	XII PM 1	30	34,57	0 Siswa	30
9.	XII PM 2	29	39,40	2 Siswa	27
10.	XII TKRO 1	29	38,18	0 Siswa	29
11.	XII TKRO 2	31	40,08	1 Siswa	30
12.	XII TKRO 3	34	43,16	0 Siswa	34
13.	XII TBSM 1	27	39	1 Siswa	26
14.	XII TBSM 2	30	41,64	2 Siswa	28
15.	XII TBSM 3	26	34,26	0 Siswa	26
16.	XII TKJ 1	35	54,42	5 Siswa	30
17.	XII TKJ 2	35	58,07	6 siswa	29
18.	XII TKJ 3	34	50,80	4 siswa	30
19.	XII TAV	32	48,60	2 siswa	30
20.	XII MM 1	38	66,71	16 Siswa	22
21.	XII MM 2	38	58,31	8 Siswa	30
22.	XII MM 3	38	63,59	8 Siswa	30
23.	XII RPL 1	39	70,77	15 Siswa	24
24.	XII RPL 2	39	68,18	15 Siswa	24
25.	XII RPL 3	38	68,75	9 Siswa	29
	Total	850	50,48	91 Siswa	759

Dari data tersebut diatas menunjukkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa SMKN 1 Denpasar masih dalam kategori rendah, yaitu dengan hasil rata-rata 50.48 yang masih berada dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Wulandari (2021) menjelaskan dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris peserta didik, guru perlu memahami bahwa proses pembelajaran agar dilakukan secara terintegrasi, artinya, setiap aspek keterampilan berbahasa seperti: mendengarkan, menulis, membaca dan berbicara tidak diajarkan terpisah, melainkan saling mendukung satu sama lain. Saat siswa belajar *listening* (mendengarkan), mereka sebenarnya sudah mengembangkan kemampuan *speaking* (berbicara), karena secara alami akan merespon apa yang mereka dengar. Saat mereka banyak membaca teks atau buku dalam bahasa Inggris akan secara tidak langsung memperkaya kemampuan *writing* (menulis) mereka. Siswa mendapatkan lebih banyak kosa kata dan pemahaman tata bahasa serta contoh-contoh struktur kalimat yang baik yang semuanya akan membantu dalam keterampilan menulis mereka. Hal ini perlu pendekatan pembelajaran yang efektif dari guru tidak lagi masih mengandalkan metode ceramah atau pemberian tugas yang cenderung bersifat satu arah dan membuat siswa hanya sebagai penerima informasi. Pendekatan ini sering kali tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan kurang menumbuhkan rasa ingin tahu. Proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah yang masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk menggali dan mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Mereka terbiasa diberikan contoh dan penyelesaian langsung oleh guru,

sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak menumbuhkan rasa ingin tahu atau kemampuan berpikir yang mendalam.

Levitt (2023) menyatakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, seperti *direct instruction* memang efisien dalam menyampaikan informasi, namun cenderung kurang mendorong keterlibatan siswa dan pembelajaran mendalam. Penting bagi guru untuk mengkombinasikan berbagai metode mengajar yang dapat mendorong pembelajaran aktif, sehingga mampu memenuhi berbagai kebutuhan siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Wati (2021) juga menyatakan penggunaan media pembelajaran yang monoton dan kurang variatif turut memengaruhi antusiasme siswa dalam belajar. Penyusunan pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa, menyebabkan siswa cepat bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menggabungkan metode yang menantang, interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan Permendikbud No 16 Tahun 2007 sebagai seorang pendidik hendaklah memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang mereka miliki untuk menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif, dinamis dan bermakna. Kualitas suatu proses pembelajaran ditentukan oleh guru dalam memilih metode dan model pembelajaran dengan melihat karakteristik peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi atas permasalahan ini adalah model *pembelajaran Discovery Learning*. Pribadi (2009) menyatakan model pembelajaran *Discovery learning* erat kaitannya dengan pendekatan

konstruktivisme yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi atau materi pelajaran. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, melainkan diajak untuk menemukan sendiri konsep atau informasi melalui kegiatan eksplorasi dan analisis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penemuan tersebut. Dengan cara ini, siswa lebih aktif, merasa memiliki proses belajar, dan cenderung lebih memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam pencarian makna. Aulia (2022) dalam penelitiannya yang berjudul ” Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMK” menyatakan model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta mendapat respon yang sangat positif dari siswa.

Agar proses penemuan dalam *Discovery Learning* berjalan lebih terstruktur dan tidak membingungkan, dibutuhkan alat bantu visual yang dapat memudahkan siswa dalam menyusun informasi. Di sinilah peran *Mind Mapping* atau peta pikiran menjadi penting. *Mind Mapping* dapat mengoptimalkan daya ingat siswa dengan mencatat dan mengorganisasi informasi yang menggunakan gambar, warna, dan hubungan antar konsep (Harits *et al.*, 2021). Dengan teknik ini, siswa dapat dengan mudah melihat kaitan antara ide, menyusun materi secara runtut, dan mengingat informasi lebih lama. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, *mind mapping* bisa sangat berguna untuk merangkum teks, memperluas kosakata, menyusun ide menulis, dan memahami struktur bahasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* yang dipadukan dengan *Mind Mapping* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Ramadhan *et al* (2023) menyatakan teknik *Mind Mapping* membantu

menyederhanakan informasi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan (Cantona *et al.*, 2020) bahwa media pembelajaran *Mind Mapping* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa mendorong terciptanya pengalaman belajar yang baru, meningkatkan keaktifan dalam berpikir kritis, serta mengembangkan daya ingat secara optimal. Sattvika *et al* (2024) Juga menyatakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* yang didukung oleh *Mind Mapping* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan menggabungkan model *Discovery Learning* dengan penggunaan *mind mapping* bukan hanya memperkaya strategi pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif dan mandiri. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan kognitif, tetapi juga memunculkan rasa percaya diri karena siswa menemukan sendiri pengetahuan baru. Pendekatan ini memberi peluang untuk guru mengamati potensi dan gaya belajar siswa dengan lebih fleksibel. Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model *Discovery Learning* dan *Mind Mapping* dalam meningkatkan hasil belajar, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada mata pelajaran eksakta atau jenjang pendidikan umum, serta belum secara komprehensif mengkaji penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki karakteristik vokasional dan heterogenitas kemampuan siswa. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya belum mengendalikan faktor psikologis internal siswa, khususnya motivasi berprestasi, yang secara teoritis berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak

pada integrasi model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Mind Mapping* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMK dengan pengendalian motivasi berprestasi sebagai kovariabel untuk menguji pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa secara lebih objektif dan komprehensif.

Hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh faktor dari dalam diri siswa, salah satunya motivasi belajar. Motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang terus mau belajar, berusaha, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Menurut McClelland *et al* (1961) motivasi dalam diri seseorang muncul dari kebutuhan psikologis yang mendasar, seperti keinginan untuk meraih prestasi, membangun relasi sosial, dan memengaruhi lingkungan sekitarnya. Kebutuhan-kebutuhan ini berperan penting dalam membentuk semangat belajar siswa, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran serta memengaruhi hasil belajar mereka. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya akan lebih fokus, lebih aktif bertanya, dan lebih cepat memahami materi. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung pasif, kurang tertarik dengan pelajaran, dan hasil belajarnya rendah. Hal ini sejalan dengan (Ilhamdan, 2023) bahwa siswa yang termotivasi tinggi dalam belajar biasanya mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki dorongan belajar. Rahman (2021) dalam penelitiannya menyatakan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian (Nuryani *et al.*, 2022) juga menunjukkan siswa dengan motivasi belajar tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan motivasi rendah. Penerapan metode pembelajaran *Discovery Learning* secara signifikan memberikan hasil belajar

matematika yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional dan terdapat interaksi signifikan antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, yang menunjukkan bahwa efektivitas *Discovery Learning* dipengaruhi oleh tingkat motivasi siswa.

Berdasarkan temuan empiris tersebut dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan konstruk psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain minat terhadap mata pelajaran, strategi dan metode mengajar guru, suasana kelas, serta rasa percaya diri (*self-efficacy*) terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan (Schunk *et al.*, 2014) yang menyatakan motivasi belajar terbentuk melalui interaksi antara faktor *internal* dan yang memengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan perilaku belajar. Selain penerapan strategi pembelajaran yang efektif, penting juga bagi guru untuk memahami dan mengelola motivasi siswa secara komprehensif. Proses pembelajaran yang dirancang menarik, menantang, relevan dan sesuai dengan gaya belajar siswa, akan memicu rasa ingin tahu, meningkatkan keterlibatan, serta menumbuhkan motivasi intrinsik. Motivasi yang terkelola dengan baik akan mendorong siswa untuk lebih berusaha bertahan menghadapi kesulitan dan pada akhirnya mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa SMK, khususnya di kelas XI SMKN 1 Denpasar, dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Discovery Learning* berbasis *Mind Mapping*. Apabila penerapan model pembelajaran tersebut didukung oleh motivasi internal yang tinggi, maka potensi keberhasilan belajar siswa akan semakin besar. Pada

penelitian ini, motivasi berprestasi dikendalikan untuk mengetahui pengaruh murni model pembelajaran terhadap hasil belajar Bahasa Inggris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Mind mapping* terhadap hasil belajar bahasa Inggris dengan mengendalikan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Denpasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SMK serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif.

Atas dasar tersebut peneliti tertarik mengangkat judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis *Mind Mapping* Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Denpasar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah terkait dengan motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa sebagai berikut:

- a. Hasil belajar Bahasa Inggris siswa rendah masih dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (rata- rata Ujian Sekolah: 50.48). khususnya SMK Negeri 1 Denpasar.
- b. Pembelajaran Bahasa Inggris masih bersifat *teacher-centered* dan kurang melibatkan siswa secara aktif.
- c. Minimnya penggunaan media dan metode inovatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

- d. Kurangnya motivasi belajar siswa akibat pendekatan monoton dan tidak kontekstual.
- e. Siswa kesulitan memahami teks Bahasa Inggris akibat lemahnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti memfokuskan perhatian pada motivasi belajar dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI SMKN 1 Denpasar. Kondisi ini diduga muncul akibat penerapan metode atau model pembelajaran yang kurang interaktif serta minim memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara mandiri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Mind Mapping* dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI SMK 1 Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis *Mind Mapping* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI SMKN 1 Denpasar?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis *Mind Mapping* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI SMKN 1 Denpasar setelah motivasi berprestasi dikendalikan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis *Mind Mapping* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI SMKN 1 Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis *Mind Mapping* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI SMKN 1 Denpasar setelah motivasi berprestasi dikendalikan

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua bagian diantaranya manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan teori *konstruktivisme*, khususnya penerapan model *Discovery Learning* yang menekankan pada proses pembelajaran aktif dan konstruktif melalui pengalaman langsung. Dan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya literature mengenai efektivitas penggunaan *Mind Mapping* sebagai alat bantu visual dalam proses berpikir pada pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dalam memahami hubungan antara motivasi belajar dan capaian hasil belajar sehingga dapat digunakan dalam pengembangan teori motivasi pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan termotivasi dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan dalam memahami dan mengingat materi Bahasa Inggris secara lebih efektif melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan visualisasi konsep *Mind Mapping*
2. Bagi Guru Bahasa Inggris, penelitian ini dapat memberikan alternatif model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik serta menjadi referensi dalam merancang pembelajaran yang menarik dengan mengintegrasikan *Mind Mapping* dan model *Discovery Learning*. Manfaat lainnya yaitu membantu guru dalam mengenali pentingnya motivasi siswa dan strategi untuk meningkatkannya.
3. Bagi Kepala sekolah, sebagai masukan dalam pengembangan program pembelajaran berbasis inovasi untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan kurikulum merdeka melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
4. Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan yang ingin mengkaji variabel yang berkaitan dengan model *Discovery Learning*, *Mind Mapping*, motivasi dan hasil belajar siswa.